

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Berbagai aktivitas kehidupan manusia selalu melibatkan bahasa. Dengannya manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, keinginan dan masih banyak lagi. Bahasa melalui penggunaan kata, menunjukkan pula gambaran pribadi seseorang.

Proses interaksi antarmanusia memerlukan wadah tertentu yang bisa berfungsi sebagai media komunikasi. Melalui media komunikasi ini interaksi antarmanusia dapat berlangsung. Bahasa merupakan hal utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia, mengingat fungsinya sebagai alat komunikasi.

Ketika berkomunikasi terkadang seseorang memerlukan penolakan, argumentasi atau pembatalan terhadap sesuatu hal yang telah atau yang akan dilakukannya, baik itu dilakukan secara halus maupun kasar. Bentuk



penolakan atau pembatalan pada proses berbahasa, dalam bidang linguistik disebut negasi (bentuk ingkar).

Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri (Givon dalam Sudaryono, 1993 : 1). Negasi dapat digunakan dalam keputusan yang penting, bantahan atau penolakan terhadap suatu informasi yang tidak benar. Jadi negasi merupakan alat yang paling tepat untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu.

Negasi dalam kegiatan berbahasa mendukung adanya negativisme. Negativisme adalah sifat atau kecenderungan untuk menolak, menentang atau ingkar (KBBI : 686).

Negasi memegang peranan cukup penting dalam proses berbahasa di masyarakat. Semua lapisan masyarakat dapat dipastikan pernah atau sering menggunakan bentuk negasi dalam berkomunikasi. Hal itu berlaku bagi semua bahasa di dunia.

Penerapan negasi pada setiap orang berbeda yaitu cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung apabila pelaku bahasa menggunakan kata yang maknanya dapat langsung dimengerti oleh lawan bicara. Sedangkan cara tidak langsung apabila pelaku bahasa menggunakan kata yang maknanya tidak langsung dimengerti oleh lawan bicara. Misalnya ada seorang teman mengajak jalan-jalan tetapi kita sedang mengerjakan tugas

kuliah, kita dapat menolaknya dengan cara langsung: *Maaf, saya tidak bisa pergi* atau dengan cara tidak langsung: *Maaf, saya saat ini agak pusing* (penolakan secara halus).

Sedangkan perubahan makna akibat hadirnya negasi dalam berbahasa sangat besar artinya dalam tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan (Sudaryono, 1993 : 1).

Dalam bahasa Indonesia, secara garis besar negasi dapat diungkapkan dengan dua cara yaitu secara suprasegmental (melalui intonasi atau jeda) dan secara segmental (menggunakan partikel negatif). Partikel negatif umumnya diwakili oleh kata *tidak* dan *bukan*. Selain kedua kata tersebut, partikel negatif dapat juga diungkapkan dengan kata lainnya yaitu : *jangan, belum, non, tuna* dan beberapa lainnya.

Sebenarnya negasi dapat juga diungkapkan melalui makna suatu kata dalam kalimat tanpa menggunakan partikel negatif secara langsung pada susunan kalimat. Dalam kalimat : *la menolak permintaan anaknya*. Kata *menolak* dalam kalimat tersebut tanpa disertai konstituen negatif secara langsung tetapi maknanya telah memiliki negasi yaitu *tidak setuju* atau *tidak menerima*. Bentuk atau pola tersebut disebut antonim yang berarti kata-kata yang berlawanan maknanya. Hanya dalam hal ini makna pertentangan tersebut ditambah kata tidak. Dalam kalimat : *Anto memiliki bisnis jual beli*

mobil. Kata *jual beli* merupakan pasangan kata yang memiliki makna saling bertentangan.

Bahasa sebenarnya terdiri dari dua lapis, yakni lapis bentuk (berwujud bunyi atau tulisan) dan lapis makna. Ferdinand de Saussure menyebutnya dengan *signifiant* (bunyi) dan *signifie* (makna). Dalam bahasa tulis, deretan kata merupakan lapisan bentuknya, sedangkan apa yang diamanatkan, apa yang dipesankan, apa yang ditunjukkan bahkan yang tersirat dalam satuan gramatik merupakan lapisan maknanya (Pateda, 1988 : 92).

1.2. Rumusan masalah

Obyek penelitian ini adalah bentuk negasi yang dinyatakan melalui makna kata dalam bahasa Indonesia. Jadi, kata tersebut tanpa menggunakan partikel negatif secara langsung dalam kalimat, tetapi negasi diungkapkan melalui maknanya, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Penelitian bentuk negasi dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Sudaryono tahun 1992 dalam disertasinya di Universitas Indonesia tetapi beliau menggunakan partikel negatif secara langsung pada kata dalam kalimat. Penggunaan partikel negatif secara langsung (diwakili kata *tidak* dan *bukan*) pada kata dalam susunan kalimat tidak termasuk dalam penelitian ini, tetapi bagaimanapun juga makna kata yang mengandung negasi tidak dapat lepas dari konteks kalimatnya karena kata merupakan

bagian dari sistem kalimat. Dengan demikian masalah yang akan dirumuskan adalah bagaimana pola-pola negasi yang terdapat di dalam makna kata dalam bahasa Indonesia ?.

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Penelitian bentuk negasi pada makna kata dalam bahasa Indonesia ini bertujuan agar :

- a. Mengetahui bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Indonesia.
- b. Memerikan bentuk negasi bahasa Indonesia yang dapat diungkapkan melalui makna suatu kata.

1.3.2. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian bentuk negasi pada makna kata dalam bahasa Indonesia ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia linguistik terutama terhadap kemajuan bahasa Indonesia, mengetahui bentuk negasi yang dikandung pada makna kata serta berguna bagi peneliti karena dapat lebih mengenal dan mendalami perkembangan bahasa Indonesia.

1.4. Landasan teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori negasi dan semantik. Teori negasi mengemukakan tentang negasi dan teori semantik (makna kata) menjabarkan tentang pengertian makna kata, antonim dan gaya bahasa.

1.4.1 Pengertian negasi

Beberapa teori tentang negasi diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Aristoteles. Ia meneliti negasi secara logika dan merumuskannya sebagai sistem oposisi yang terdiri dari empat hal sebagai berikut: *correlation* (korelasi), *contrariety* (kontrer), *privation* (privasi) dan *contradiction* (kontradiksi). Dari keempat hal tersebut, kontrer dan kontradiksi adalah hakekat dari negasi (Sudaryono, 1993 :11). Kontradiksi adalah pertentangan antara bentuk positif dan bentuk negatif. Kontrer adalah perbedaan makna antara dua bentuk yang kontras, misal: baik >< buruk.

Sedangkan Jespersen dalam Sudaryono (1993: 13) membedakan negasi dengan melihat maknanya sebagai dasar perumusan dan membaginya menjadi dua yaitu *special negation* (negasi khusus) dan *nexal negation* (negasi nexal).

Klima dalam Sudaryono (1993: 15) membagi negasi menjadi dua berdasarkan semantik dan sintaksis yaitu *constituen negation* dan *sentential*

negation. Teorinya tidak jauh berbeda dengan teori Jespersen, hanya Klima memakai alat sintaksis untuk mengetes suatu negasi.

Pada awal abad XX muncul beberapa pendapat tentang negasi untuk menyempurnakan teori Aristoteles. Aristoteles merumuskan negasi dari sudut logika yaitu berdasar ukuran benar-salah, keumuman-ketidakeumuman.

Jespersen mulai merumuskan makna sebagai dasar perumusan negasi. Meskipun masih memakai dikotomi Aristoteles tentang negasi kontradiktoris dan kontrer tetapi bukan wujud dari partikel negatif melainkan sebagai makna negasi.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 686), negasi berarti penyangkalan, peniadaan dan kata sangkalan. Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991: 1029), negasi berarti perbuatan menyangkal; tidak adanya (kurang adanya) kebebasan. Menurut Kridalaksana (1993: 167), negasi adalah pernyataan dengan kata ingkar pada sebuah unsur yang dimaksudkan untuk membatalkan anggapan pendengar.

Negasi begitu penting bagi kelanjutan suatu komunikasi karena dapat mengubah atau menolak sesuatu yang sebelumnya telah disetujui bersama antara pembicara dan lawan bicaranya.

Pada hakikatnya, negasi sebagai pengungkap oposisi yang kontrer dan yang kontradiktif terdapat dalam semua bahasa. Negasi merupakan sesuatu

yang universal sifatnya meskipun setiap bahasa beda dalam pengungkapannya.

1.4.2 Pengertian makna kata, antonim dan gaya bahasa

Makna merupakan pokok bahasan dalam bidang ilmu semantik. Semantik mencakup aspek-aspek makna yaitu deskripsi makna kata dan makna kalimat. Semantik biasanya mengacu ke ilmu makna suatu kata.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* atau *semainein* yang berarti tanda atau yang bermakna. Yang mempergunakan kata semantik pertama kali adalah seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883.

Sejak awal dasawarsa 1930-an penekanan semantik beralih ke semantik sinkronis-deskriptif dari masa setengah abad sebelumnya yang masih merupakan kajian historis. Dalam peralihan baru tersebut, kata memainkan peranan dalam struktur bahasa dan ada dua pandangan mendasar yang mempengaruhinya. Pertama, pandangan yang menganggap kata sebagai lambang (*sign*) yakni satuan yang dilengkapi dengan fungsi simbolik dan kedua, pandangan yang menganggap bahasa sebagai sistem yang menyeluruh yaitu sebagai struktur yang mempunyai elemen-elemen termasuk kata, yang saling terkait (Cahyono, 1995 : 198).

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1983 : 28). Kata (*word*)

adalah morfem atau kombinasi morfem yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 1993 : 98-99). Sedangkan Keraf (1987 : 88) mendefinisikan kata sebagai sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal.

Makna kata sebetulnya tidak hanya terbatas pada kata itu sendiri tetapi juga berhubungan dengan morfem di bawahnya dan frase, klausa kalimat bahkan wacana di atasnya.

Hubungan antara kata, makna kata dan dunia kenyataan (referen) disebut hubungan referensial. Hubungan antara ketiganya bersifat tidak langsung sebagaimana diungkapkan teori segitiga semiotik Ogden dan Richards yaitu kata (sebagai simbol atau lambang) adalah objek atau hal yang ditunjuk; makna (sebagai konsep) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang. Berdasarkan teori ini , hubungan simbol dan referen melalui konsep yang bersemayam di otak (Djajasudarma, 1993¹ : 23-24). Jadi hubungan kata dan dunia kenyataan melalui konsep (makna) yang ada di otak terlebih dulu, sehingga sesuatu yang diacu baik berupa kongkret atau abstrak (referen) dapat dimengerti.

Makna sebuah kata pada dasarnya diperoleh karena persetujuan informal (konvensi) antara sekelompok orang untuk menyatakan hal (barang) tertentu melalui rangkaian bunyi tertentu atau dengan kata lain makna kata adalah persetujuan atau konvensi umum tentang interrelasi

antara sebuah kata dengan referensinya (barang atau hal yang diwakilinya) (Keraf, 1996 : 88).

Pengetahuan tentang makna atau makna-makna sebuah kata dianggap sebagai bagian dari kompetensi seorang penutur, yaitu kemampuan memakai kata dengan cara yang dapat dimengerti orang lain dan kemampuan mengerti kata itu apabila diucapkan orang lain. Pengetahuan ini mencakup pengertian tentang macam-macam unsur, proses dan sebagainya yang diacu oleh kata-kata yang memang mempunyai semacam referen (Robins, 1992 : 29).

Dalam bukunya *Semantics I*, Lyons (1977 : 204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem.

Sedangkan mengenai makna, Lyons dalam Djajasudarma (1993¹ : 5) mengatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain dan menyangkut makna leksikal kata-kata itu sendiri.

Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu makna dasar atau makna denotatif dan makna perluasan atau makna konotatif (Djajasudarma, 1993¹ : 23).

Saussure (1993 : 147) mengemukakan bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe linguistique*) dibentuk oleh dua komponen yang tak terpisahkan, yaitu *signifiant* (yang menandai) dan *signifie* (yang ditandai). Yang dimaksud dengan *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang berada dalam pikiran kita.

Menurut Pateda (1989 : 48) ada dua pendekatan makna yaitu :

- (a) Pendekatan analitik , suatu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama. Contohnya : kata isteri berarti perempuan, bersuami, manusia dan seterusnya. Jadi dalam kalimat: *Isteri Badi meninggal*, jelas isterinya bukan laki-laki atau hewan berkaki empat.
- (b) Pendekatan operasional, suatu pendekatan yang mempelajari kata dalam penggunaannya.

Pendekatan makna secara operasional adalah pendekatan yang dapat menentukan tepatnya makna sebuah kata, di dalam kalimat (Djajasudarma, 1993²: 1). Tokoh yang terkenal dalam pendekatan operasional adalah L. Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigation* (1953). Dalam pendekatannya, ia memakai tes substitusi untuk

menentukan tepat tidaknya makna suatu kata. Contoh, kata *sebab* bermakna sama dengan kata *karena* pada kalimat: *la tidak masuk kerja sebab sakit* dan *la tidak masuk kerja karena sakit*.

Negasi pada makna kata memiliki beberapa pola pemaknaan yang dapat ditemui yaitu pola antonim dan pola gaya bahasa.

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu terdiri dari kata *anti* (*ant*) yang berarti 'lawan' dan akar kata *onim* atau *onuma* yang berarti 'nama'.

Antonim memainkan peranan penting pada penggunaan bahasa. Dengan antonim, manusia dapat melakukan sanggahan, bantahan, penolakan, argumentasi ataupun gaya bahasa tertentu. Antonim merupakan hal yang wajar dalam bahasa. S.C. Dik dan J.G. Kooij (1994 : 242) mengatakan bahwa perbuatan berpikir dalam pertentangan memang memainkan peranan besar pada manusia (penggunaan bahasa).

Verhaar (1981 : 133) menyebutkan bahwa antonim adalah ungkapan (biasanya kata, frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Atau mudahnya, Pateda (1989 : 95) mengatakan antonim adalah kata-kata (leksem-leksem) yang berlawanan maknanya. Sedangkan Keraf (1996 : 39) berpendapat, antonim merupakan relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan.

Jadi antonim dapat disimpulkan sebagai unsur bahasa yang mengandung makna yang berlawanan dengan unsur bahasa yang lain.

Dengan demikian antonim memiliki salah satu unsur negasi yaitu kontras atau perlawanan. Berdasarkan teori Aristoteles, maka antonim dapat digolongkan ke dalam *contrariety*. Kontras adalah perbedaan makna (Kridalaksana, 1993 : 121).

Antonim memiliki beberapa perbedaan tertentu. Palmer (1976 : 80) membedakan antonim menjadi dua macam yaitu yang dapat ditandai (*marked*) dan yang tidak dapat ditandai (*unmarked*). Yang dimaksud dengan antonim yang dapat ditandai adalah antonim yang berupa konkret (misal: besar-kecil) dan yang tidak dapat ditandai berupa abstrak (misal: rajin-malas).

Sedangkan Lyons (1977 : 271) membedakan antonim menjadi *gradable* (bertingkat) dan *nongradable* (tidak bertingkat). Contoh *gradable* : panjang >< pendek dan *nongradable*: hidup >< mati. Selain itu Lyons juga membedakan antonim, misalnya laki >< perempuan; kawin >< bujang ; hidup >< mati, yang disebutnya sebagai *complementarity* atau kekomplementeran. Kata *hidup* tersebut dapat diganti dengan kata yang menyatakan negasi seperti *belum mati*.

Verhaar (1981 : 134) membedakan antonim berdasarkan sistemnya yaitu sebagai berikut:

- a. Antonim antar kalimat, contoh: dia sakit dan dia tidak sakit
- b. Antonim antar frase, contoh: secara teratur dan secara tidak teratur
- c. Antonim antar kata, contoh: mudah dan sukar

d. Antonim antar morfem, contoh: thankful dan thankless

Antonim-antonim seperti besar >< kecil, lebar >< sempit, bodoh >< pandai dapat dikategorikan sebagai ajektif yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan atau menyatakan kualitas sesuatu. Sapir menyebut kata-kata yang dapat digunakan untuk tingkat perbandingan sebagai gradability. Misal: jalan itu tidak terlalu sempit daripada jalan raya. Sedangkan bentuk lebih (*more*), dalam bahasa Inggris dengan morfem *-er*, disebutnya *explicitly* (Pateda, 1989 : 95).

Gorys Keraf (1996 : 40) memberi istilah antonim dengan oposisi antarkata. Menurutnya, antonim dapat dibagi menjadi 6 macam yaitu :

(1) Oposisi kembar, (2) Oposisi majemuk, (3) Oposisi gradual, (4) Oposisi relasional, (5) Oposisi Hirarkis dan (6) Oposisi Inversi.

S.C. Dik dan J.G. Kooij (1994 : 241) mengatakan jika pertentangan arti antara dua kata A dan B bersifat mutlak, maka rumus yang berlaku adalah jika X tidak sama dengan A, maka akibatnya ialah X sama dengan B; jika X tidak sama dengan B, maka akibatnya X sama dengan A (penulis gambarkan sebagai: $X \neq A$ maka $X=B$; sebaliknya $X \neq B$ maka $X=A$)

Menurut Gorys Keraf (1996 : 113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Dalam sejarah gaya bahasa atau *syle* (istilah retorikanya) ada dua macam aliran yang dianut yaitu :

(a) Aliran Platonik, yang menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan. Jadi menurut aliran ini ada ungkapan yang memiliki *style* dan ada yang tidak.

(b) Aliran Aristoteles, yang menganggap bahwa *style* adalah suatu kualitas yang inheren dan ada dalam tiap ungkapan.

Ada dua landasan teori utama yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini yaitu pendekatan operasional (teknik substitusi) sebagai alat pengujian dan pembagian jenis antonim oleh Gorys Keraf karena beliau dapat dikatakan telah lengkap dan cukup dalam mengulas masalah antonim.

1.5. Metode penelitian

Metode adalah teknik yang operasional dan fungsional dalam sebuah kerangka penelitian agar memperoleh hasil semaksimal mungkin. Agar menunjukkan adanya negasi pada makna kata dalam bahasa Indonesia maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan gambaran yang semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang ada dan bisa dikatakan sifatnya seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992 : 62). Sedangkan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993^a: 10).

Penelitian ini mendeskripsikan pola-pola kata yang mengandung negasi pada maknanya dalam bahasa Indonesia. Pola-pola tersebut mencakup pola pemaknaan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) tahap observasi; pada tahap ini semua data mentah dikumpulkan apa adanya tanpa diberi teori, (2) tahap klasifikasi; pada tahap ini data mulai digolong-golongkan sesuai kriteria atau pola yang ditemukan dan (3) analisis data; pada tahap ini data telah diolah dan dikaji menggunakan teori yang sesuai arah penelitian (Djajasudarma, 1993^a : 25).

1.5.1. Sumber data

Data utama adalah bahasa Indonesia sehari-hari, baik itu yang formal maupun nonformal. Data hanya terdiri dari data tertulis. Titik tolaknya adalah data tertulis karena penelitian ini bersifat studi pustaka. Data ini dapat diambil dari satu media massa yaitu surat kabar *Jawa Pos* dan juga dapat diperkaya serta ditunjang dengan melihat kosakata yang ada dalam dua kamus seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994)* dan *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991)*. Kosakata yang diambil hanya yang mengandung negasi pada maknanya serta diperhatikan pula kelaziman pemakaiannya dalam suatu kalimat -setelah disubstitusi dengan pasangan antonimnya- apakah sesuai dengan konteksnya.

1.5.2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- (a) Penelusuran-penelusuran informasi melalui surat kabar *Jawa Pos*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*;
- (b) Pencatatan data dari hasil berbagai penelusuran pada poin (a);
- (c) Data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan pola-pola yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data yang diambil dari tulisan terutama kamus, dimaksudkan untuk mencari kosakata yang hanya memiliki antonim (lawan kata) dan dapat berterima (lazim) maknanya setelah mengalami proses substitusi, karena tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memilikinya.

Surat kabar yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *Jawa Pos*. Alasan pilihan ini, selain termasuk sepuluh besar koran nasional terkemuka di Indonesia, *Jawa Pos* juga memiliki segmen pembaca yang beraneka ragam latar belakang pendidikan dan status sosialnya. Rentang waktu data yang diteliti adalah *Jawa Pos* yang terbit dari tanggal 1 sampai dengan 31 Mei 1998. Pertimbangannya, data masih bersifat aktual dan telah mencukupi keperluan penelitian.

Data kemudian dikelompokkan berdasarkan keberadaan negasi yang terkandung dalam makna suatu kata karena tidak semua kata dalam bahasa Indonesia dapat dipastikan memiliki negasi makna atau pasangan antonim. Kemudian yang kedua, kemampuan kata tersebut dapat disubstitusi.

Maksudnya, kata tersebut setelah mengalami substitusi seharusnya memiliki kewajaran atau berterima maknanya sesuai konteks kalimat dan yang terakhir, adalah ciri-ciri utama yang muncul. Kata-kata yang maknanya ternegasi, bila diamati memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan maksud dan tujuan kata tersebut dipergunakan. Misalnya, kata tersebut maknanya bersifat mutlak atautkah dapat dibandingkan (diukur).

1.5.3 Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian bahasa mengandung pemahaman 'penentuan data berdasarkan pendekatan tertentu' melalui tes atau pengujian teknik-teknik tertentu. Penentuan data berdasarkan perilaku, ciri dan hubungan antarunsur dan sebagainya demi pemahaman identitas data penelitian (Djajasudarma, 1993^a : 58).

Dalam menganalisis data makna kata yang mengandung negasi, penulis menggunakan teknik analisis distribusional. Teknik analisis distribusional mengandaikan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Titik tolak kerja analisis dimulai dari data yang sudah dipilah. Salah satu teknik analisis distribusional adalah penyulihan (substitusi). Teknik substitusi dapat digunakan untuk menentukan makna yang sama pada batas tertentu. Selain itu ada teknik lain yang juga dapat digunakan dalam menentukan makna yang sama yaitu teknik pertentangan (Djajasudarma, 1993^a : 61-63).

BAB II

NEGASI PADA MAKNA KATA